

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 20 – 22 Juni tahun 2019 di ruang rekam medik RSUD Pasir Pengaraian dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang pada tahun 2018. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi umur, paritas dan jarak kehamilan. Dari hasil pengumpulan data dilihat sebagai berikut :

#### A. Analisa Univariat

Analisa Univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi umur, paritas dan jarak kehamilan. Hasil analisa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

##### 1. Umur

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di RSUD Pasir Pengaraian Tahun 2018**

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berisiko (<20 dan >35)	25	29,8
2	<b>Tidak berisiko (20-35)</b>	<b>59</b>	<b>70,2</b>
	<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Rekam Medik RSUD Pasir Pengaraian Tahun 2018*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta pada katagori tidak berisiko pada umur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 59 orang ( 70,2 %), sedangkan yang paling rendah terdapat pada katagori ibu yang berisiko jika umur < 20 dan > 35 tahun yaitu sebanyak 25 orang ( 29,8 %).

## 2. Paritas

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di RSUD Pasir Pengaraian Tahun 2018**

No	Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berisiko (Primipara dan grandemultipara)	27	32,1
2	Tidak berisiko (Multipara)	57	67,9
<b>Total</b>		<b>84</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Rekam Medik RSUD Pasir Pengaraian Tahun 2018*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta pada katagori tidak berisiko jika ibu bersalin dengan paritas multipara atau ibu yang melahirkan 2 – 4 anak yaitu sebanyak 57 orang ( 67,9 %), sedangkan yang paling rendah terdapat pada katagori ibu yang berisiko jika ibu bersalin dengan paritas primipara atau ibu yang melahirkan 1 anak dan grandemultipara atau ibu yang melahirkan  $\geq 5$  anak yaitu sebanyak 27 orang ( 32,1 %).

## 3. Jarak Kehamilan

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak Kehamilan di RSUD Pasir Pengaraian Tahun 2018**

No	Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berisiko (< 2 dan > 5 tahun)	52	61,9
2	Tidak berisiko ( 2 – 5 tahun)	32	38,1
<b>Total</b>		<b>84</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Rekam Medik RSUD Pasir Pengaraian Tahun 2018*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta pada katagori berisiko jika jarak kehamilan < 2 – > 5 tahun yaitu sebanyak 52 orang ( 61,9 %), sedangkan yang paling rendah terdapat pada katagori tidak berisiko jika jarak kehamilan 2 - 5 tahun yaitu sebanyak 32 orang ( 38,1 %).

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dibagian rekam medik RSUD Pasir Pengaraian tahun 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang. Ulasan dari hasil penelitian dapat dilihat pada pembahasan berikut ini :

#### **1. Umur**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta pada katagori tidak berisiko pada umur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 59 orang ( 70,2 %), sedangkan yang paling rendah terdapat pada katagori ibu yang berisiko jika umur < 20 dan > 35 tahun yaitu sebanyak 25 orang ( 29,8 %).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Wanita yang melahirkan anak pada usia di bawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun merupakan faktor risiko terjadinya retensio plasenta yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Ibu bersalin dengan usia dibawah 20 tahun fungsi organ reproduksi wanita belum berkembang secara sempurna, sedangkan pada wanita yang lebih dari 35 tahun fungsi reproduksi mengalami penurunan sehingga dapat terjadi komplikasi-komplikasi, seperti *retensio plasenta* (Wiknjosastro, 2017).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan menurut Endang (2015) bahwa umur 20 dan 35 tahun mayoritas tidak mengalami retensio plasenta yaitu sebanyak 33 orang (82,5%).

Menurut asumsi peneliti, umur ibu yang berumur 20 – 35 tahun yang banyak mengalami retensio plasenta. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yaitu retensio plasenta yang disebabkan karena kuretase dan secsio ceseara (SC), dimana faktor tersebut dapat meningkatkan terjadinya pelekatan yang erat pada lapisan miometrium maupun endometrium.

## **2. Paritas**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta pada katagori tidak berisiko jika ibu bersalin dengan paritas multipara atau ibu yang melahirkan 2 – 4 anak yaitu sebanyak 57 orang ( 67,9 %), sedangkan yang paling rendah terdapat pada katagori ibu yang berisiko jika ibu bersalin dengan paritas primipara atau ibu yang melahirkan 1 anak dan grandemultipara atau ibu yang melahirkan  $\geq 5$  anak yaitu sebanyak 27 orang ( 32,1 %).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa wanita dengan paritas primipara dan grandemultipara lebih berisiko mengalami retensio plsenta di bandingkan wanita dengan paritas multipara, dikarenakan wanita dengan paritas multipara keadaan kandungan masih elastis dan alat reproduksi siap untuk menerima kehamilan dan persalinan. Sedangkan pada paritas primipara diamana keadaan kandungan yang masih elastis dan alat reproduksinya belum siap menerima janin, sehingga penyesuaian dibutuhkan pada kandungan wanita. Pada grandemultipara retensio plasenta lebih banyak terjadi karena daya tahan alat reproduksi ibu hamil dan bersalin mulai melemah dan

terlalu seringnya ibu hamil melahirkan sehingga apabila ibu hamil kembali melahirkan maka uterus akan semakin merenggang serta kekuatan jaringan ikat berkurang sehingga menyebabkan rapuh dan bisa mempengaruhi terjadinya retensio plasenta ( Puspita, 2015).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan menurut Rahmawati (2015), bahwa ibu dengan paritas multipara mayoritas tidak mengalami retensio plasenta yaitu sebanyak 495 (80,6%).

Menurut asumsi peneliti, ibu dengan paritas multipara yang banyak mengalami retensio plasenta. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yaitu retensio plasenta pada ibu disebabkan karena ibu memiliki riwayat retensio plasenta yang lalu. Dimana hal tersebut dapat disebabkan karena seringnya mengalami kelahiran dan kehamilan dan ibu pernah mengalami riwayat retensio plasenta pada kehamilan sebelumnya yang dapat mengakibatkan semakin tertanamnya plasenta yang semakin dalam akibat tempat implementasi plasenta yang tidak tetap atau berpindah – pindah dari tempat implantasi anak sebelumnya yang mana dapat menyebabkan titik terjadinya pendarahan akibat retensio plasenta yang mengakibatkan kematian ibu apabila tidak tertangani dengan cepat.

### **3. Jarak Kehamilan**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa bahwa sebagian besar ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta pada katagori berisiko jika jarak kehamilan < 2 – > 5 tahun yaitu sebanyak 52 orang ( 61,9 %),

sedangkan yang paling rendah terdapat pada katagori tidak berisiko jika jarak kehamilan 2 - 5 tahun yaitu sebanyak 32 orang ( 38,1 %).

Hasil penelitian ini sama dengan teori yang mengatakan bahwa jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dianggap mengganggu kesehatan karena ibu belum benar-benar pulih dari persalinan sebelumnya dan masih dalam masa menyusui. Sedangkan kehamilan di atas 5 tahun tergolong jarak yang terlalu jauh sehingga ibu akan beradaptasi kembali dari awal, seperti memulai pengalaman kehamilan pertama kali. Dari sisi medis, jarak kehamilan antara 2-5 tahun merupakan rentang waktu yang aman karena keadaan rahim ibu sudah kembali normal, sedangkan Menurut beberapa penelitian, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dan lebih dari 5 tahun dapat meningkatkan risiko pada ibu bersalin ( Dr. Dyah Novita Anggraini, 2018).

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan menurut Ika Safitri (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat jarak kehamilan risiko tinggi sebanyak 27 responden (34,2%) lebih sedikit dari jarak kehamilan risiko rendah berjumlah 52 responden (65,8%).

Menurut asumsi peneliti bahwa jarak kehamilan  $< 2$  tahun dan  $> 5$  tahun dapat meningkatkan risiko retensio plasenta pada ibu bersalin. Hal ini dapat disebabkan karena jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dianggap mengganggu kesehatan karena ibu belum benar-benar pulih dari persalinan sebelumnya dan dapat cenderung menimbulkan kerusakan tertentu pada sistem reproduksi baik secara fisiologi maupun patologi sehingga

memeberi kemungkinan terjadinya kematian ibu. Sedangkan kehamilan di atas 5 tahun tergolong jarak yang terlalu jauh sehingga ibu akan beradaptasi kembali dari awal seperti memulai pengalaman kehamilan pertama kali, menyebabkan otot polos uterus menjadi kaku dan kontraksi uterus jadi kurang baik sehingga mudah terjadi retensio plasenta. Dibandingkan dengan jarak kehamilan antara 2-5 tahun ibu memiliki rentang waktu yang aman karena keadaan rahim ibu sudah kembali normal (wirakusumah, 2015).

Menurut asumsi ibu yang memiliki jarak kehamilan  $< 2$  tahun akan mengalami keahiran prematur pada kehamilan berikutnya karena akibat ibu yang kurangnya berKB pada saat selesai *Secsio Cesearea*. Para ibu berpikir tidak akan mungkin hamil setelah melahirkan sehingga ibu tidak menggunakan kontrasepsi dan banyak yang beranggapan apabila ibu menyusui tidak akan untuk hamil kembali. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya pelekatan plasenta yang telalu dalam bahkan bisa mengakibatkan akan sukarnya utuk keluar karena tertahan akibat luka sayatan pada kelahiran sebelumnya dan di tambah lagi akan mengakibatkan infeksi yang cukup parah apabila ibu tidak menggunakan KB.

Sedangkan ibu yang jarak kehamilannya  $> 5$  tahun akan mengakibatkan terjadinya kerapuhan pada lapisan endrometrium karena apabila ibu hamil di atas usia  $> 35$  tahun dapat mengakibatkan kerapuhan pada rahim dan mengakibatkan kemunduran pada alat reproduksi terutama

tertanamnya plasenta yang menembus endometrium hingga lapisan dalam miometrium.

Dibandingkan dengan jarak kehamilan 2 – 5 tahun akan memberikan ibu efek positif dan mencegah terjadinya retensio plasenta pada kehamilan selanjutnya. Hal ini disebabkan karena alat reproduksi sudah pulih dari luka sayatan dan organ dalam reproduksi akan siap untuk menerima kehamilan dan persalinan berikutnya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian terhadap ibu yang mengalami retensio plasenta di RSUD Pasir Pengaraian tahun 2018 pada tanggal 20 sampai 23 Juni 2019 dengan menggunakan data sekunder dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta terdapat pada kategori tidak berisiko jika umur 20 dan 35 tahun.
2. Sebagian besar ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta terdapat pada kategori tidak berisiko jika paritas multipara (2 – 4 anak).
3. Sebagian besar ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta terdapat pada kategori berisiko jika jarak kehamilan < 2 - > 5 tahun.

#### **B. Saran**

- 1) Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan bagi RSUD Pasir Pengaraian agar dapat memberikan penyuluhan kepada pasien mengenai gambaran karakteristik ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta khususnya faktor umur, paritas dan jarak kehamilan.

- 2) Bagi Instansi Pendidikan (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya dibidang kesehatan, khususnya retensio plasenta dan juga dapat dipergunakan sebagai bahan kepustakaan.

### 3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda pada pasien yang memiliki penyakit obsebtri retensio plasenta di RSUD Bangkinang tahun 2019.







